

**PENERAPAN KONSELING DIREKTIF UNTUK MENANGANI SISWA  
UNDERACHIEVER DI SDN UTAN KAYU UTARA 01 PAGI JAKARTA TIMUR**  
***THE APPLICATION OF DIRECT COUNSELING TO HANDLE UNDERACHIEVER  
STUDENTS OF SDN UTAN KAYU 01 PAGI EAST JAKARTA***

**Dessy Pramudiani**

Departement of psychology, Faculty of medicine and Health Sciences,  
Jambi university/

dessy\_psychologi@gmail.com

**ABSTRACT**

**Introduction:** Research attempts to understand an overview of the effectiveness of directive counseling to handle underachiever students in SDN Utan Kayu 01 Pagi East Jakarta.

**Methods:** The study used a single subject design. The research design used was an A-B-A design with a tied variable measurement procedure. The analysis in graph is intended to get an idea from time to time that could be used to clarify the results of a specific intervention. The subject in this study is a student of 3<sup>rd</sup> Grade in SDN Utan Kayu 01 Pagi East Jakarta.

**Result:** On baseline (A1), behavior in a school where we are not performing our duties, has increased in the intervening phase (B) and the baseline (A2) is the number of tasks completed between two and four tasks. To see how far he can maintain a concentration of the lesson, at the intervening stage (B) and the baseline (A2) the ability to maintain a concentration of the lesson is increasing, taking between 14 and 26 minutes. Subject is experiencing some difficulty in socializing, at the intervention stage (B) and the baseline (A2) showed that it has decreasing.

**Conclusion and Recommendation:** From the results of this analysis, it is concluded that the intervention by using directive counseling has improved. It is therefore expected to be constantly developed by researchers or school parties in the community.

**Keyword:** Directive Conseling, Underachiever, Underachiever Behaviour

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** Penelitian berusaha memahami gambaran mengenai efektivitas konseling direktif untuk menangani siswa *underachiever* di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur.

**Metode** Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal (*single subject design*). Penerapan yang digunakan adalah desain A-B-A dengan prosedur pengukuran variabel terikat. Analisis dalam bentuk grafik tujuannya untuk memperoleh gambaran dari waktu ke waktu yang bisa digunakan untuk memperjelas hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas III SDN Utan Kayu 01 Pagi Jakarta Timur.

**Hasil** Pada *baseline* (A1), tentang perilaku selama di sekolah yang tidak mengerjakan tugas, mengalami peningkatan pada tahap intervensi (B) dan *baseline* (A2) yaitu jumlah tugas sekolah yang berhasil dikerjakan antara dua sampai empat tugas. Untuk melihat sejauhmana dapat mempertahankan konsentrasi terhadap pelajaran, pada tahap intervensi (B) dan *baseline* (A2) kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi terhadap pelajaran mengalami peningkatan, waktunya antara 14 sampai dengan 26 menit. Subjek mengalami hambatan dalam bersosialisasi, pada tahap intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) bahwa hambatan dalam bersosialisasi mengalami penurunan.

**Kesimpulan dan Saran** Dari hasil analisis ini disimpulkan bahwa intervensi dengan menggunakan konseling direktif mengalami peningkatan. Maka diharapkan ini terus dikembangkan oleh peneliti atau pihak sekolah di masyarakat.

**Kata kunci :** *Konseling direktif, underachiever, perilaku underachiever.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk pengembangan potensi-potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Seperti pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan dengan alam ini. Tujuannya adalah agar manusia mampu mengolah dan memanfaatkan potensi-potensi tersebut dengan baik, sehingga dapat meraih kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha individu untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaannya, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Didalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat, karena manusia adalah "subjek" dari pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik.

Dalam konteks pendidikan formal yaitu di sekolah, baik tingkat dasar, lanjutan maupun tinggi, pendidikan dilakukan dalam upaya agar individu dapat menguasai suatu kompetensi tertentu. Penguasaan kompetensi antara individu satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh oleh masing-masing individu. Prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa di sekolah merupakan ukuran tingkat kemampuan siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Di dalam dunia pendidikan saat ini, seringkali ditemukan siswa dengan prestasi rendah, hal ini ditemukan bukan saja pada siswa yang memiliki kapasitas intelegensi di bawah rata-rata, namun juga ditemukan pada siswa yang memiliki kapasitas intelegensi di atas rata-rata. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki taraf intelegensi diatas rata-rata bahkan superior namun memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa dengan karakteristik seperti itu dikatakan sebagai siswa *underachiever*, yaitu siswa yang menampilkan prestasi belajar di bawah taraf kemampuan yang sebenarnya. Ciri-ciri anak yang mengalami *underachiever*, seperti sikap kerja yang terburu-buru, kurang memperhatikan kualitas kerjanya sehingga cenderung melakukan banyak kesalahan dan kurang optimal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan memiliki kebiasaan belajar yang buruk (Rimm, 1997).

Anak yang mengalami *underachiever*, tampil sebagai pelajar yang pemalas, kurang motivasi, seringkali tidak memperhatikan guru

di kelas, kurang memiliki keterampilan organisasi dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Meskipun kebanyakan anak *underachiever* bersikap negatif terhadap sekolah, tidak semua *underachiever* tampil sebagai anak yang tidak memiliki minat terhadap aktifitas sekolah. Sejumlah anak *underachiever* menunjukkan minat dan performa yang baik di sekolah pada area tertentu, seperti sosialisasi dan olahraga. Namun dalam area akademis, tidak menunjukkan minat dan performa yang sama (Rimm, 1997).

Gejala *underachiever* tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor individu, keluarga dan sekolah. Faktor dalam diri individu ditandai dengan; konsep diri yang rendah dalam bidang akademik memiliki ketakutan yang berlebihan akan kegagalan, kurang tekun, mudah beralih, dan sulit mempertahankan konsentrasi pada tugas yang sulit.

Anak *underachiever* pada dasarnya memiliki kebiasaan dan keterampilan belajar yang buruk, kurang giat dalam mempelajari materi pelajaran dan biasanya menetapkan tujuan atau sasaran belajar yang rendah bagi dirinya sendiri, selain itu rendahnya motivasi belajar, sekolah yang tidak kondusif

Coyle (2000, dalam Trevallion, 2008) menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun *self-esteem*, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

Fenomena *underachiever* ini juga terjadi pada siswa SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur terutama pada kelas tiga. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada guru SD Utan Kayu Utara 01 bahwa ada siswa berinisial R yang berusia Sembilan tahun. Ditemukan bahwa siswa tersebut memiliki prestasi yang rendah, penilaian terhadap kemampuan diri rendah, tidak memperhatikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran, kurang tekun jika dihadapkan pada tugas-tugas sekolah, lebih memprioritaskan kegiatan bermain dari pada kegiatan belajar, jarang mengerjakan PR, terlihat tidak semangat dan mengerjakan tugas selalu tidak pernah selesai, serta memiliki rasa percaya diri yang kurang. Saat belajar perhatian mudah terganggu, motivasi belajarnya masih dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungan di sekitarnya.

Informasi tambahan yang diperoleh dari orangtua partisipan bahwa ketika mengerjakan PR anaknya terkesan terburu-buru, tidak memperhatikan pekerjaannya dengan benar, belajar ketika ujian, dan sulit diatur.

Secara umum, anak yang mengalami *underachiever* kurangnya motivasi internal, salah satu cara yang dapat menumbuhkan kebiasaan belajar adalah dengan memberikan motivasi eksternal, seperti pemberian hadiah maupun pujian (*reward & punishment*) (Peter, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk mengatasi siswa *underachiever* adalah dengan memberi motivasi belajar. Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar pada siswa *underachiever* adalah dengan memberikan konseling yang bersifat langsung (*directive counseling*). Alasan diberikan konseling direktif karena instruksi yang diberikan bersifat langsung dan nyata serta hasil yang diharapkan pun dapat segera terlihat. Konseling direktif sering dikenal dengan nama *trait factor counseling* atau disebut juga dengan konseling yang terpusat pada konselor (*counselor centered*) untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu (Gunarsa, 2001). Adapun tujuan dari pemberian konseling direktif ini adalah membantu siswa *underachiever* menemukan potensi-potensi baik yang dimilikinya, serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut.

## Tinjauan Pustaka

### Pengertian *Underachiever*

Rimm (Del Siegle & McCoach, 2008) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat menampilkan potensinya. Reis dan McCoach (Robinson, 2006) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Menurut Peters dan Van Boxtel (1999) *underachievement* sebagai kesenjangan antara skor tes intelegensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi belajar dari guru.

Robinson (2006) mengatakan bahwa untuk dapat diklasifikasikan sebagai *underachiever*, kesenjangan antara potensi dan prestasi tersebut bukan merupakan hasil diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang. *Underachiever* ini juga tidak dikaitkan dengan

adanya perubahan hormonal menjelang remaja. *Underachiever* adalah orang-orang yang memiliki prestasi tidak sebaik dengan kemampuan yang dimiliki.

Anak yang mengalami *underachiever* biasanya adalah mereka yang tidak belajar dengan optimal, tidak sesuai prestasi dengan tingkat intelegensi, kesehatan dan kesempatan. Gejala *underachiever* dapat terjadi pada siswa yang memiliki intelegensi yang berfungsi pada taraf rata-rata atau taraf yang lebih baik namun menunjukkan hasil evaluasi yang buruk pada akademik di sekolahnya (Rathvon, 1996).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *underachiever* adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, namun tingkat prestasi akademiknya tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Siswa *underachiever* memiliki kesenjangan antara skor tes intelegensi dengan skor hasil belajar siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

### Karakteristik *Underachiever*

Rimm (1986) mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa *underachiever*, yaitu :

- a. Cenderung *disorganized*; mereka sering lupa mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah, salah meletakkan buku, melamun, tidak mendengarkan, melihat ke jendela, banyak bicara dengan anak lain, tidak memperhatikan atau sulit untuk mempertahankan konsentrasi terhadap tugas serta sulit menunda bersenang-senang dan tidak memiliki keterampilan dalam belajar.
- b. Pada umumnya siswa *underachiever* merasa sekolah merupakan hal yang membosankan. Mereka biasanya menyalahkan guru atas nilai buruk yang mereka peroleh. Mereka juga mempersepsikan orangtua dan guru tidak mendukung mereka, serta memiliki sikap negatif terhadap sekolah. Dengan kata lain, mereka memiliki *locus of control* yang bersifat eksternal.
- c. Pada umumnya mereka kurang memiliki kontrol diri internal yang kuat terhadap pencapaian keberhasilan belajarnya.
- d. *Underachiever* memiliki konsep diri yang rendah, persepsi negatif terhadap diri mereka, serta mempersepsikan kemampuan akademik tidak bagus.
- e. Sebagian *underachiever* pendiam dan sebagian lagi *bossy*, mudah kehilangan kesabaran, cenderung agresif, suka menentang dan pelajaran yang biasa diminati adalah pelajaran olahraga. Mereka

lebih berminat pada kegiatan diluar sekolah. Selain itu, biasanya mereka menampilkan kinerja buruk pada salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan dasar seperti; membaca, menulis dan berhitung. Beberapa karakteristik *underachiever* lainnya yaitu bersikap manipulatif secara terbuka maupun terselubung. Misalnya; memanipulasi orangtua agar membantu mengerjakan pekerjaan rumahnya.

- f. Para *underachiever* takut pada kegagalan dan takut untuk memulai tugas baru. Mereka sebenarnya memiliki aspirasi untuk menjadi pemenang, namun sudah punya pikiran mereka tidak dapat menang maka mereka akan berhenti sebelum memulai. Karen itu lah mereka sering berusaha menghindari kompetisi.
- g. Beberapa siswa *underachiever* suka menyendiri dan menarik diri, tidak ingin banyak teman walaupun sebagian lainnya ada yang menjadi raja, agresif dan menjadi penyebab awal perkelahian. Jika siswa *underachiever* menunjukkan minat disekolah, hal tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial dan olahraga. Pada umumnya siswa *underachiever* menggambarkan sekolah sebagai sesuatu yang membosankan (Rimm, 1997).

### **Faktor Penyebab *Underachiever***

Faktor individu, keluarga dan sekolah dapat mempengaruhi munculnya *underachiever* pada anak. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap masalah *underachiever*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *underachiever* antara lain adalah :

#### **1. Faktor individu**

Faktor dari dalam diri individu yang paling sering dihubungkan dengan *underachiever* adalah konsep diri yang rendah dalam bidang akademik. Rendahnya konsep diri yang dimiliki *underachiever* terlihat dari standar prestasi yang rendah dibandingkan dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebagian besar juga memiliki *locus of control* eksternal, sehingga umpan balik terhadap diri mereka sendiri cenderung keliru dan sering menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Dalam bekerja cenderung kurang tekun, mudah beralih dan sulit untuk mempertahankan konsentrasi pada tugas yang sulit. Perilaku ini tampaknya berhubungan dengan masalah motivasi, mereka dinilai memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

#### **2. Faktor keluarga**

Faktor keluarga yang dianggap menjadi penyebab *underachiever* adalah kurangnya kemampuan orangtua untuk mendukung anak secara adekuat. Lingkungan dalam keluarga *underachiever* cenderung memiliki karakteristik *diorganized* dan pembimbingan orangtua mengenai suatu perilaku cenderung kurang jelas, termasuk mengenai kinerja akademik. Sebagian *underachiever* ditemukan berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai, sibuk bekerja, sering bertengkar atau mengalami permasalahan perkawinan tertentu. Iklim emosional dalam keluarga *underachiever* juga kurang akrab, pengasuhan kedua orangtua kurang kompak. Keluargapun kurang mengembangkan kepercayaan diri dan kurang mendorong anak untuk mengambil resiko. Hubungan antara orangtua dan anak penuh konflik serta komunikasi anak dengan orangtua kurang lancar.

#### **3. Faktor sekolah**

Salah satu faktor dalam sekolah yang mempengaruhi munculnya *underachiever* adalah suasana kelas yang dipenuhi dengan kompetisi yang kurang jelas, selain itu juga pemberian label negatif oleh guru, seperti; "anak malas", "trouble maker", dan lain-lain. Kondisi seperti itu mempengaruhi motivasi dan persepsi siswa terhadap sekolah cenderung negatif. Faktor lainnya adalah ketidaksesuaian antara pendekatan pengajaran oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Faktor tersebut membuat siswa merasa bosan terhadap sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *underachiever* karena faktor individu yang memiliki konsep diri rendah dalam bidang akademik. Selanjutnya faktor keluarga yaitu orangtua kurang mampu mendukung anak secara adekuat dan tuntutan berlebihan dari orangtua yang membuat anak merasa tertekan. Yang terakhir adalah faktor sekolah adalah pemberian label negatif guru terhadap murid dan ketidaksesuaian antara pendekatan pengajaran yang dilakukan guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

### **Konseling Direktif**

#### **Pengertian Konseling Direktif**

Konseling direktif disebut juga *counsellor-centered counseling*. Konseling direktif ini beraliran behaviouristik, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung.

Konseling direktif sering dikenal dengan nama *Trait-Factor Counselling* yang dipelopori oleh Williamson (1950), yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu konselor. Perhatian utama pada konseling direktif adalah sifat-sifat (*traits*) unik yang ada pada setiap diri individu. Adapun yang dimaksud dengan *traits* adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berfikir, berperasaan dan berperilaku dan dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian dari seseorang (Winkel, 2007).

Williamson sebagai pelopor konseling direktif mengungkapkan bahwa konseling direktif adalah bimbingan yang dilakukan oleh konselor yang secara aktif berhubungan dengan klien dengan memanfaatkan hasil diagnosa dan tes untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan (Harper, 1981).

Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peran utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling direktif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan antara dua orang (konselor dan klien) dalam rangka membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, sehingga inisiatif dan peranan utama dalam pemecahan masalah klien lebih banyak dilakukan oleh konselor dengan memanfaatkan hasil diagnosa dan tes.

### **Tahapan Konseling Direktif**

Agar proses konseling dapat berjalan dengan baik untuk mengungkapkan masalah serta memecahkan masalah klien, Williamson (dalam Winkel, 2007) merumuskan enam langkah pelaksanaan konseling direktif, yaitu :

#### **1. Tahap *Analysis***

Analisis merupakan langkah pengumpulan data atau informasi tentang diri klien serta latar belakangnya. Informasi atau data yang dikumpulkan mencakup segala aspek kepribadian klien, seperti; kemampuan, minat, motif, kesehatan fisik dan karakteristik lainnya.

#### **2. Tahap *Syntesis***

Sintesis adalah usaha merangkum, menggolongkan, dan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis. Tahap

#### **3. Tahap *Diagnosis***

Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data dalam bentuk masalah. Perumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan kesimpulan yang logis. Pada tahap ini ditentukan masalah apa yang dihadapi klien, kemudian menemukan penyebab dan gejala

#### **4. Tahap *Prognosis***

Prognosis merupakan bagian dari diagnosis. Prognosis bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Klien diajak untuk menyadari kemungkinan yang akan terjadi jika keadaan seperti sekarang ini tetap berlanjut.

#### **5. Tahap *Treatment***

Langkah ini merupakan inti dari pelaksanaan konseling. Langkah-langkah yang diambil oleh konselor dan klien ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri.

#### **6. Tindak Lanjut (*Follow Up*)**

Tindak lanjut merujuk pada segala kegiatan membantu siswa setelah mereka memperoleh layanan konseling. Tindak lanjut meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian dengan Desain Subjek Tunggal (*Single Subject Design*)**

Dalam penelitian ini fokusnya pada perubahan perilaku dari seorang subjek sehingga desain yang digunakan adalah desain subjek tunggal (*single subject design*) dengan data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal, dalam Sunanto, dkk, 2005: 65

Desain penelitian yang digunakan adalah desain reversal dengan tipe A-B-A *single factor baseline*

### **Subjek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas III SD dengan karakteristik sebagai berikut : (1) Anak pertama dari tiga bersaudara. (2) Berusia 9 tahun 10 bulan. (3) Subjek memiliki IQ diatas rata-rata (IQ=112, skala Wechsler). (4) Prestasi yang dicapai disekolah tidak sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki. (5) Subjek tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. (6) Kurang konsentrasi pada pelajaran. (7) Hambatan dalam sosialisasi.

### Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur, berlokasi di jalan Utan Kayu Utara No. 107 Jakarta Timur yang berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Juni 2014.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Selain itu juga melibatkan proses wawancara. Tipe wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Penelitian ini juga menggunakan tes Psikologi yaitu test intelegensi WISC dan tes kepribadian DAM, BAUM, HTP. Terdapat juga alat-alat non tes seperti kuesioner identifikasi masalah siswa. Dan kuesioner identifikasi gaya belajar anak. Serta yang terakhir yaitu dokumentasi. Dokumen diperoleh dengan izin dari guru wali kelas di mana subjek sekolah.

### Hasil

#### Observasi

R adalah laki-laki yang berusia 9 tahun 10 bulan dengan tinggi badan 130 cm dan berat badan 30 kg, memiliki rambut lurus, warna kulit sawo matang, dan bentuk wajah oval. R tidak memiliki cacat fisik maupun cacat inderawi. Saat ini dia masih duduk di kelas III SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur.

Pertemuan awal peneliti dengan subjek berlangsung di sekolahnya. Peneliti dikenalkan kepada subjek oleh HS yang merupakan wali kelasnya. Pada pertemuan awal ini, subjek terlihat gugup, tidak banyak bicara dan hanya memberikan jawaban-jawaban pendek atas pertanyaan-pertanyaan ringan yang diajukan. Ia juga selalu menundukkan kepalanya sambil memainkan jari-jari tangannya. Pertemuan awal ini digunakan untuk berkenalan dan membangun *rapport* serta menjelaskan maksud dan tujuan. Selama masa pemeriksaan, peneliti menemuinya baik itu di sekolah ataupun di rumah.

#### Latar Belakang Informasi

##### Autoanamnesa

Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai sales di bidang perkreditan alat-alat elektronik dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dia mengatakan kalau kurang percaya diri untuk

bergaul dengan teman-temannya yang lain. Teman yang biasa mengajak bermain adalah teman satu bangkunya disekolah.

Dia mengatakan jika guru menjelaskan pelajaran, ia cukup bisa memahami penjelasan guru di kelas. Tetapi terkadang ada yang sulit dan tidak mengerti. Biasanya ia akan bertanya dengan teman atau dia coba mengerjakan sendiri sebisanya tanpa bertanya. Sejak pindah ke sekolah ini dikelas 2 yang lalu, banyak hal yang membuat tidak nyaman. Salah satu sebab ketidaknyamanannya karena wali kelas selalu mengatakan kalau dia lambat mengerjakan tugas-tugas dan banyak pelajaran yang tidak bisa dipahami. Wali kelas biasanya akan memberikan tambahan waktu jika ia belum selesai mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Menurutnya, wali kelas dan guru-guru disekolah hanya sebagai pengajar tapi tidak bisa mendidik murid-muridnya. Guru-guru tidak memperhatikan bagaimana kondisi murid dikelas. Kadang-kadang banyak murid yang ribut tapi guru hanya diam saja. Menurutnya, kalau ada murid yang tidak bisa langsung dibalang "bodoh".

Dia jarang sekali belajar di rumah. Jika ada PR atau ada ulangan barulah dia belajar. Dia malas belajar di rumah karena jika belajar sendiri terkadang tidak mengerti. Ibunya juga jarang bertanya apakah ia ada PR atau ulangan. Dia juga kadang-kadang lupa mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orangtua kurang perhatian dengan pendidikannya, apalagi ibunya repot mengurus adik perempuannya yang masih kecil.

##### Alloanamnesa Ibu Subjek

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui kunjungan rumah (*home visit*). Subjek sekeluarga tinggal di rumah yang penduduknya sangat padat. Selama di rumah hanya ibunya yang menemani kami.

Rumahnya terletak di gang sempit yang hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. Ruangannya terdiri dari 1 kamar tidur dan 1 ruangan untuk menerima tamu yang dijadikan satu dengan dapur. Rumahnya layakannya perumahan kumuh yang banyak terdapat di Jakarta. Kondisi rumah tidak memungkinkan dia dapat belajar dengan baik dan tenang ditambah lagi penerangan di dalam rumah yang tidak memadai. Sirkulasi udara di rumah juga tidak baik untuk kesehatan. Lalu peneliti memulai berkenalan dengan ibunya dan menyampaikan maksud serta tujuan datang ke rumah.

Menurut ibu, sejak dalam kandungan hingga lahir kondisi jasmaninya sehat dan normal. Sewaktu bayi, anaknya dirawat oleh ibu

dan neneknya. Dia merupakan anak yang sangat diharapkan oleh kedua orangtuanya, karena setelah kurang lebih dua tahun menikah baru dikarunia anak. Sampai dengan usia sekolah kondisi fisik dan psikisnya cukup baik dan bisa mengikuti pelajaran yang diberikan disekolah.

Awalnya, dia dan keluarga mengontrak rumah di Waringin Jakarta Timur, sampai dengan dia sekolah kelas 2 SD. Pada waktu berumur 6 tahun, dia mengalami kecelakaan sepulang sekolah. Dia di tabrak lari pengendara sepeda motor. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, ia tidak mengalami luka yang serius hanya tangan kiri patah. Ia mendapat perawatan seadanya karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi.

Karena kecelakaan tersebut dia tidak masuk sekolah sampai satu bulan lebih, ia juga ketinggalan banyak pelajaran padahal sudah mendekati ujian kenaikan kelas. Untungnya pihak sekolah memberikan dispensasi sehingga dia bisa mengikuti ujian susulan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang belum dikerjakan karena sakit.

Akhirnya dia bisa naik kelas 2 dengan beberapa pertimbangan, mengingat banyak ketinggalan pelajaran. Kalau nanti di kelas 2, dia tidak bisa mengikuti pelajaran maka akan tinggal kelas, begitu yang disampaikan wali kelas pada saat itu.

Di kelas 2, dia terlihat kurang mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai ulangan yang di bawah rata-rata. Dia terlihat tidak kurang ceria seperti sebelum kecelakaan itu terjadi. Dia lebih banyak diam dan belajar kalau disuruh saja atau jika ada pekerjaan rumah. Dia juga tidak bermain dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekitar rumah. Dia menghabiskan waktunya di rumah, menonton TV atau bermain dengan adiknya.

Karena banyak nilai-nilai yang kurang, ditambah lagi daya tangkap yang lambat, akhirnya tidak naik kelas 3. Karena takut malu tinggal kelas, orangtua memindahkan sekolahnya ke daerah Utan Kayu Utara. Kebetulan masa kontrak rumah juga sudah habis dan ayahnya di PHK dari tempat bekerjanya, akhirnya ia dan keluarga tinggal di rumah peninggalan nenek.

Mengenai kegiatan belajar di rumah, dia memang tidak terlalu rajin belajar. Dia lebih senang bermain dengan adiknya atau menonton TV. Jika ada PR atau ulangan, barulah belajar sendiri. Di rumah, anak-anak tidak ada jadwal rutin untuk belajar. Terserah mereka mau belajar atau tidak, sebagai orangtua hanya menegur dan mengingatkan saja apalagi sebagai ibu repot

mengurus semuanya sendiri. Ayahnya tidak mau tahu dengan pendidikan anak-anak, semua diserahkan ke ibunya.

### **Alloanamnesa dengan Wali kelas**

Subjek merupakan siswa pindahan dari salah satu SD di Matraman Jakarta Timur dikarenakan tidak naik kelas. Nilai-nilai pelajarannya cenderung kurang sehingga harus dibantu oleh wali kelas. Sebagai wali kelas, HS sering memberikan waktu lebih kepadanya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. dia juga sangat lambat dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.

Menurut HS, subjek membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga HS memberikan perintah kalau dia tidak boleh istirahat sebelum tugas-tugasnya selesai. Konsentrasinya juga sering hilang ketika ada teman yang mengganggu, tetapi dia hanya diam saja jika diganggu temannya.

Saat belajar di kelas, sikapnya cukup baik, memperhatikan pelajaran, namun dia memang bukan tipe siswa yang cepat mengerti pelajaran yang diterangkan. Subjek mengerjakan tugas-tugas yang diberikan cenderung lambat. Dia juga kurang lancar membaca, masih ada beberapa huruf yang terkadang salah diucapkan. Tulisan juga masih kurang baik, terlihat seperti anak yang baru belajar menulis padahal sudah kelas 3.

Wali kelas khawatir jika tidak ada peningkatan dalam nilai-nilai pelajaran, maka dia bisa tidak naik kelas. Orang tua kurang dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal pendidikan. Orang tua sulit sekali jika diminta untuk lebih bisa memberi perhatian kepada kegiatan belajar di rumah.

### **Hasil & Integrasi Tes**

#### **Tes WISC**

Taraf intelegensi umum subjek berada pada taraf *High Average* (IQ=112, Skala Wechsler), sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pendidikannya saat ini. Skor Original IQ > Skor Full IQ, hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya dia memiliki potensi kecerdasan yang lebih tinggi dibanding dengan prestasi yang dia peroleh, tetapi kurang maksimal mengaktualisasikan potensi intelegensinya.

Subjek cenderung lebih mampu mengembangkan kapasitas intelektual verbal dari pada performa, yang menunjukkan bahwa subjek kemungkinan akan lebih berhasil bekerja menggunakan simbol-simbol abstrak daripada dalam situasi konkrit.

Pada koordinasi dan organisasi visual motorik yang dimilikinya berkembang cukup baik, sehingga cukup mampu dalam mengenali informasi secara tepat namun kurang dalam membedakan bagian-bagian penting dari yang kurang penting. Dia juga memiliki kesadaran sosial yang cukup, namun kurang mampu dalam melakukan pemahaman terhadap situasi secara keseluruhan maupun situasi-situasi interpersonal.

### **Hasil tes grafis (DAM, BAUM & HTP)**

Subjek adalah pribadi yang *introvert*, cenderung depresif, berorientasi pada diri sendiri, cenderung emosional dan adanya hambatan dalam hal belajar. Dia kurang memiliki daya tahan/kurang ulet sehingga kurang memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu.

Dalam lingkungan sosialnya, dia adalah anak yang cenderung menutup diri akan keadaan pribadinya dan merasa kurang mampu untuk berhubungan dengan orang lain.

Dalam lingkungan keluarga, dia merasa kurang puas terhadap peran ayah dan ibunya. Dia merasa bahwa dirinya kurang berperan dalam keluarga sehingga merasa kurang dipercaya dan kurang berharga, dia juga berkeinginan untuk diterima dan diperhatikan.

### **Hasil Non Tes Psikologi**

#### **Kuesioner Identifikasi Masalah Siswa**

Dari hasil kuesioner identifikasi masalah siswa terlihat bahwa masalah pada diri subjek adalah masalah tidak adanya motivasi dalam belajar, masalah kebiasaan belajar, masalah dengan hubungan teman sebaya.

#### **Kuesioner Identifikasi Gaya Belajar**

Hasil kuesioner identifikasi gaya belajar anak terlihat bahwa tipe gaya belajar yang paling dominan pada diri subjek adalah tipe visual yaitu lebih cenderung menggunakan indera penglihatannya untuk belajar dan menerima informasi dengan lebih baik dan efektif.

### **Integrasi Hasil Tes**

Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa subjek memiliki potensi kecerdasan yang berada pada taraf *High Average* (IQ=112). Dia cenderung lebih mampu mengembangkan kapasitas intelektual verbal daripada performa, yang menunjukkan bahwa Subjek kemungkinan akan lebih berhasil bekerja menggunakan simbol-simbol abstrak daripada dalam situasi konkrit.

Dia cenderung cukup mampu dalam menggunakan pengetahuannya dengan efektif,

namun kurang ditunjang dengan motivasi belajarnya dan penilaian sosial yang belum cukup berkembang, sehingga orientasi terhadap prestasi akademiknya juga tampak kurang kuat. Hal ini mungkin dikarenakan konsentrasi visual yang belum cukup baik, di mana dia belum cukup mampu membedakan bagian penting secara visual, memori jangka pendek serta ketajaman visual terhadap hal-hal yang detail.

Untuk gambaran kepribadian umumnya adalah merupakan individu yang memiliki sifat *introvert*, cenderung depresif, *self oriented*, orientasi pada masa lalu, sehingga kurang dapat beradaptasi karena adanya perasaan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan dan perasaan kurang mampu untuk bersosialisasi. Sedangkan dalam situasi belajar, dia selalu ingin menunjukkan kemampuannya tetapi kurang mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Dalam kehidupan keluarganya, dia merasa kurang puas terhadap peran ayah dan ibunya. Dia merasa bahwa dirinya kurang berperan dalam keluarga sehingga dia merasa kurang dipercaya dan kurang berharga. Dia berkeinginan untuk diterima dan diperhatikan, memiliki keinginan untuk dibimbing, dicintai, diterima dan mendapatkan kasih sayang.

### **Intervensi: Penerapan Konseling Direktif**

#### **Tahap Analisis**

Subjek berinisial R yaitu anak laki-laki berusia 9 tahun 10 bulan yang bertempat tinggal di Utan Kayu Utara Jakarta Timur. Saat ini R duduk di kelas III SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur. Dia memiliki tinggi badan  $\pm$  130 cm dengan berat badan  $\pm$  30 kg. dalam berpakaian terlihat rapi dan bersih. Dia anak pertama dari tiga bersaudara. Adik laki-lakinya duduk dikelas 1 SD bersekolah di tempat yang sama dengannya, sedangkan adik perempuannya masih berusia 2 tahun. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di bidang perkreditan, ibunya seorang ibu rumah tangga.

Di sekolah, dia dikenal sebagai anak yang pendiam. Ia juga kurang termotivasi dalam belajar, membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Intelegensinya berada pada taraf *high average* (IQ=112). Dia cukup mampu dalam menggunakan pengetahuannya secara efektif, tetapi kurang ditunjang dengan motivasi belajarnya sehingga orientasi terhadap prestasi akademiknya juga tampak kurang kuat. Penilaian sosialnya juga belum cukup berkembang.

#### **Tahap Sintesis**

Gambaran kekuatan dan kelemahan diri adalah dia memiliki kekuatan dalam hal untuk meraih cita-cita dan sukses di masa depan. Kekuatannya tersebut diperlihatkan dengan keinginannya untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Kelemahan dirinya adalah ia kurang memiliki daya tahan/kurang ulet sehingga kurang memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu. Dia kurang termotivasi dalam belajar, ditunjukkan dengan keengganannya untuk belajar, lambat menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya.

### Tahap Diagnosis

Berdasarkan pemeriksaan psikologis, taraf intelegensi umumnya tergolong di atas rata-rata (IQ=112, Skala Wechsler). Dengan mempunyai taraf intelegensi di atas rata-rata tersebut tidak membuatnya mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Nilai-nilainya banyak yang di bawah standar, padahal intelegensi yang dimiliki di atas rata-rata. Dia juga cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan kurang termotivasi untuk mengulang pelajaran di rumah. Hal ini disebabkan karena faktor internal yaitu keluarga yang kurang mendorong, kurang memberikan perhatian yang cukup dan kurang siap untuk membantunya dalam belajar dirumah.

### Tahap Prognosis

Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, maka kemungkinan yang akan dialami adalah dia akan tertinggal oleh teman-temannya dalam pelajaran dan pengetahuan, kemungkinan lain adalah dia akan tinggal kelas karena kurang memiliki pengetahuan dalam pelajaran.

### Tahap Konseling

Dalam tahap konseling dilakukan secara bertahap dan periodik selama 10 kali pertemuan.

### Hasil intervensi konseling direktif

Intervensi dilaksanakan sebanyak 10 kali yang bertujuan untuk mengatasi masalah *underachiever* dan merubah kebiasaan belajar subjek sehari-hari di rumah, maka menunjukkan suatu perubahan perilaku yang cukup baik yaitu :

1. Menurut ibunya, bahwa subjek sudah mengalami perubahan dalam kebiasaan belajarnya yaitu sudah mau mengerjakan tugasnya sendiri meskipun terkadang harus diingatkan dulu sebelum mengerjakan tugasnya. Dia juga sudah mau membaca buku pelajarannya walaupun sedang tidak ada tugas dari sekolah. Waktu bermainnya juga sudah mulai berkurang, ketika

temannya mengajak untuk bermain dia akan mengatakan bahwa ingin mengerjakan tugas dulu baru bermain. Jika tidak ada PR dari sekolah, dia membaca buku pelajarannya walaupun cuma sebentar. Dalam bersosialisasi, terlihat sudah mampu membina hubungan pertemanan dengan cukup baik walaupun masih terlihat malu-malu.

2. Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa dia mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar yang buruk menjadi lebih baik. Dia sudah cukup mampu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar, sudah cukup mampu mengarahkan diri sendiri untuk menjadi individu yang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, dan sudah membiasakan diri untuk mengulang dan membaca materi-materi pelajarannya, walaupun belum sepenuhnya optimal. Dia masih membutuhkan perhatian dan dorongan dari kedua orangtua dan lingkungan sekolahnya dan kegiatan ini juga harus tetap dilaksanakan oleh orangtua agar perubahan perilakunya dapat terus ditingkatkan.
3. Intervensi yang dilakukan terhadap perilaku maladaptif yang menjadi target perilaku yang akan dikurangi frekuensinya atau dihilangkan adalah sebagai berikut :

### Tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah.

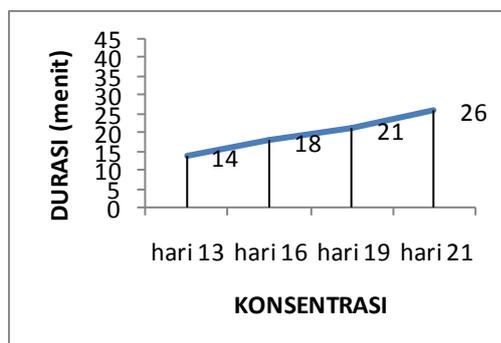
Gambar 1 (Fase *Baseline-A2*)



Hasil intervensi yang dilakukan untuk mengurangi perilaku subjek yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya, mengalami penurunan. Dapat dilihat dari grafik fase *baseline* kedua (A2), frekuensi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah mengalami peningkatan. Selama 4 (empat) kali mengadakan evaluasi intervensi, jumlah tugas sekolah yang berhasil dikerjakannya antara dua sampai empat tugas.

### Konsentrasi yang buruk dalam aktifitas sekolah.

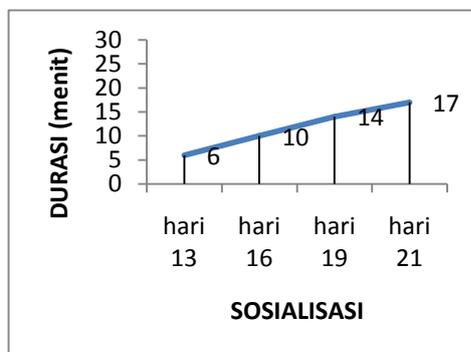
Gambar 2 (Fase Baseline-A2)



Pada grafik *baseline* kedua (A2) dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan intervensi kemampuan subjek untuk mempertahankan konsentrasinya terhadap pelajaran, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari observasi terhadap subjek yang cukup lama fokus terhadap pelajaran. Hasil evaluasi intervensi terhadap kemampuannya untuk konsentrasi terhadap pelajaran, waktunya antara 14 sampai dengan 26 menit.

### Hambatan dalam sosialisasi.

Gambar 2 (Baseline-A2)



Dapat disimpulkan bahwa hambatan subjek dalam bersosialisasi mengalami penurunan. Observasi terhadap hasil intervensi yang dilakukan selama waktu istirahat, terlihat dia sudah mau bermain dengan teman-temannya walaupun masih terlihat malu-malu. Dia juga sudah mempunyai cukup banyak teman. Waktu untuknya bermain pun sudah mengalami peningkatan, berkisar antara 6 sampai 17 menit.

### Tindak Lanjut (*follow up*)

Setelah tahapan konseling selesai, peneliti masih memantau perkembangan subjek, ada kemajuan yang cukup berarti pada dirinya. Ia sudah mau mengerjakan tugas yang diberikan

gurunya tepat waktu dan terlihat sudah memiliki motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

### Pembahasan

R adalah seorang siswa kelas III SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi berusia 9 tahun 10 bulan. Dalam belajar dikelas ia terlihat pendiam dan sering melamun. R kurang termotivasi dalam belajar, beberapa kali terlambat mengumpulkan tugas. Kecerdasannya berada pada taraf *High Average* (IQ=112), dia sudah cukup baik menggunakan atensinya walaupun hasil yang diperoleh belum optimal. Dia juga belum cukup maksimal mengaktualisasikan potensi intelektualnya. Ketidakmatangan dan sifat infantil dalam dirinya membuatnya menjadi ketergantungan secara emosional. Dia adalah anak yang pemalu dan tertutup, sehingga membuatnya takut bergaul. Selain itu, adanya perasaan tidak nyaman karena kurangnya peranan keluarga membuat fungsi sosialnya menjadi kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek diketahui bahwa dia adalah seorang siswa yang mengalami *underachiever*. Dia merasa bahwa sekolah dan belajar adalah sesuatu yang membosankan, merasa dirinya tidak mampu untuk mencapai prestasi yang lebih baik, di sekolah mendapatkan label negatif dari guru-guru yaitu “anak lamban” karena ia selalu membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya.

Kurangnya perhatian orangtua terhadap subjek juga menjadi salah satu penyebab timbulnya *underachiever*. Hal ini sesuai dengan teori Rimm (1997) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya *underachiever* pada anak karena lingkungan keluarga karena kedua orangtua sibuk bekerja, adanya pertengkaran dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-harinya, banyak dihabiskan untuk bermain sehingga ia tidak belajar. Dia akan belajar hanya ketika ada ujian dan itupun harus diingatkan kembali oleh ibunya. Menurut Rimm (1997) pada umumnya anak *underachiever* cenderung untuk tidak teratur, lupa akan pekerjaan rumah, tidak membuat tugas, salah dalam menaruh buku, melamun, terlalu banyak bicara dengan siswa lain di dalam kelas, tidak mendengarkan, mempunyai keterampilan belajar buruk, tugas-tugas yang dikerjakannya banyak salah karena kecerobohnya.

Saat intervensi dilaksanakan, setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh subjek diberikan *reward* baik pujian, makanan maupun

benda-benda yang diinginkannya untuk menumbuhkan kebiasaan belajarnya sehari-hari.

Dari hasil intervensi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dia mengalami perubahan dalam belajar. Dia mulai terbiasa mengerjakan PR nya tanpa harus diingatkan terlebih dahulu, dia sudah cukup mampu memanfaatkan waktu luangnya dengan cukup baik yaitu kegiatan bermainnya sudah mulai berkurang, dan berhasil mendapatkan *back up reinforcement* berupa perlengkapan sekolah (alat tulis). Pada umumnya anak *underachiever* belum memiliki motivasi dari dalam diri, maka salah satu cara yang dapat menumbuhkan kebiasaan belajar adalah dengan memberikan motivasi yang berasal dari luar, seperti pemberian hadiah maupun pujian (Peter, 2000). Pemberian hadiah dan hukuman merupakan salah satu cara untuk memotivasi anak dalam belajar dan menerapkan kebiasaan belajar.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil intervensi yang telah dilakukan terhadap subjek dengan menggunakan konseling direktif terlihat mengalami peningkatan dengan kebiasaan belajarnya seperti; dia sudah mampu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar, sudah cukup mampu mengarahkan diri sendiri untuk membentuk individu yang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, sudah membiasakan diri untuk mengulang dan membaca materi-materi pelajarannya dan sudah cukup mampu bersosialisasi dengan temannya walaupun masih terlihat malu-malu.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media dan metode yang lebih bervariasi, agar anak dapat lebih tertarik untuk belajar. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat memperkaya informasi bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya.

Orangtua dapat memberikan perhatian yang lebih kepada subjek seperti; mendampingiya saat belajar dan memberikan penghargaan atau pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas belajar. Pihak sekolah terutama guru untuk menghindari penggunaan labeling “anak pemalas, anak bodoh”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji & Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED: University of Tsukuba.
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel & Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Reis, S.M & Greene, M.J (2003). *Using Self Regulated Learning to Reverse Underachievement in Talented Students*. Tempo. Winter,4-5, 16-20.
- Rimm, S.B (2008). *Underachievement Syndrome: Causes and Cures*. Wisconsin: Apple Publishing Company.
- McCoach, D.B & Siegle, D (2002). *Book of Underachievement*. (pdf) Academic Exchange, Summer
- Wechsler, David. *Manual Test Weschler Intelligence Scale for Children*. Jakarta: Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat-alat Tes Psikologi Universitas Indonesia.